

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis di era globalisasi sekarang semakin pesat seiring dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan arus informasi yang berguna untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan harus dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya agar informasi dari laporan keuangan tersebut relevan dan dapat bermanfaat bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan. Keputusan investor dan kreditur dalam menginvestasikan dana ke suatu perusahaan berdasarkan berbagai pertimbangan, salah satunya yaitu informasi laba

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi (Setiawan,2010). Perhatian para investor yang terpusat pada informasi laba membuat manajemen memanipulasi data dengan cara meratakan laba. Perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi (Wijayanti, 2006). Permasalahan ini membuat investor akan lebih hati hati dalam memperhatikan laporan laba rugi yang akan digunakan dalam dasar keputusan penting terkait perusahaan (Setiawan,2010).

Laba bersih menunjukkan peningkatan jumlah aktiva melebihi pengurangannya (hutang dan ekuitas), pada dasarnya laba bersih merupakan suatu ukuran kekayaan yang diciptakan atau dihasilkan dalam perusahaan selama satu periode akuntansi (Zulfiati,2013). Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Kualitas laba menjadi perhatian yang utama bagi pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan tujuan kontraktual. Informasi tentang laba perusahaan harus berkualitas untuk mendukung keputusan investasi yang berkualitas (Paulus, 2012).

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu *tax management*. *Tax management* adalah alat atau perlakuan yang digunakan untuk memnuhi tanggung jawab terkait pajak dengan sesungguhnya tetapi dengan metode pembayaran yang serendah mungkin supaya dapat memperoleh capaian laba dan likuiditas perusahaan yang sesuai dengan keinginan pihak manajemen. Manajemen pajak yang dilakukan harus sesuai dengan kaidah dan aturan sehingga perlakuan pajak tersebut tidak menyimpang dari perlakuan penghindaran pajak. Perusahaan juga harus dapat memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan, tindakan ini sering juga disebut tindakan agresif dalam perpajakan (Firman, 2013). Pajak merupakan beban pengeluaran yang dapat menurunkan laba bersih, sehingga manajer berusaha meminimalkan kewajibannya (Desai dan Dharmapala, 2006). Manajemen pajak merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, tetapi jumlah yang dibayarkan oleh 3 suatu

perusahaan dapat diminimalisasi sekecil mungkin untuk memperoleh keuntungan yang di inginkan oleh perusahaan tersebut. (Irawan dan Farahmita, 2012).

Tax Management adalah cara yang dilakukan oleh perusahaan agar pencatatan terkait kewajiban dalam membayar pajak bisa ditekan seminimal mungkin agar dapat memaksimalkan perolehan laba tetapi masih sesuai dengan perundang-undangan perpajakan yang berlaku, agar jumlah pajak yang terutang dapat diminimalkan seefisien mungkin untuk bisa mendapatkan keuntungan yang diharapkan dengan tidak melakukan upaya-upaya pelanggaran terhadap peraturan perpajakan yang dapat menimbulkan sanksi perpajakan. Teori lain diungkapkan oleh Minnick dan Noga (2010) yang menyatakan bahwa *tax management* cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal ini manajemen perusahaan agar pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah atas pajak pada jangka waktu panjang. Suandy dalam Suarningrat dan Setiawan (2013) mengungkapkan manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan memiliki dua tujuan, yaitu melakukan penerapan perpajakan yang semestisnya tetapi dengan tujuan meminimalkan biaya yang harus dibayar agar dapat tercapai pemaksimalan perolehan laba dan likuiditas dalam laporan keuangan perusahaan (Irawan dan Farahmita, 2012).

Kasus terkait laba perusahaan yang baru ini terjadi adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha,

persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain. (www.detikfinance.com)

Fenomena lain yang terjadi ialah tahun 2017 terungkap kasus PT Kalbe Farma Tbk yang telah melakukan upaya penghindaran pajak. Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) diberikan kepada PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2017, Hal ini dikarenakan perusahaan menerima sebesar Rp 527,85 miliar atas pajak penghasilan dan PPN tahun fiskal 2016 (Kalbe Farma, 2017). Permasalahan perusahaan mendapatkan surat tersebut dapat diartikan bahwa praktek *tax management* tentang meminimalisir pembayaran pajak telah dilakukan pihak perusahaan. (www.detikfinance.com). Menyikapi banyaknya kasus *tax management*, *International Monetary Fund* (IMF) memberikan laporan bahwa negara Indonesia memiliki reputasi penghindaran pajak dengan urutan kesebelas negara terbesar. Hal ini menyebabkan 6,48 miliar dolar AS pajak seharusnya masuk ke kas negara tertahan dan tidak dapat disetorkan ke negara. Kasus tersebut memberikan gambaran bahwa praktek tindakan *tax management* oleh perusahaan banyak dilakukan di Indonesia.

Fenomena terkait beberapa kasus di atas menunjukkan laba yang telah memperoleh perlakuan management pajak jika digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan, maka laba tidak akan dapat menjelaskan kualitas laba

yang sebenarnya yang ada pada laporan keuangan. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent (2003) dalam Siswardika Suswanto (2012).

Penerapan *Corporate Governance* juga dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan secara tidak langsung. *Corporate Governance* mengalami perkembangan sebagai reaksi terhadap berbagai kegagalan korporasi sebagai akibat dari buruknya tata kelola perusahaan (Irawan dan Aria, 2012). *Corporate governance* yang berhasil diterapkan adalah salah satu bagian penting dalam menunjang efektivitas manajemen perusahaan, dimana efektivitas tersebut meliputi hubungan antar manajemen, dewan pemegang saham, para investor dan seluruh komisaris perusahaan.

Dewan komisaris memiliki peran sebagai wakil dari para investor, dewan komisaris mempunyai mandat untuk menjaga dan mengawasi gerak manajemen perusahaan demi kepentingan pemegang saham, salah satu usahanya yakni membuat perusahaan agar dapat memaksimalkan aset perusahaan tanpa dipengaruhi oleh nilai pajak (sable dan Noor,2012). FCGI (2004) menyatakan Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektifitas dewan komisaris, yaitu independensi, aktivitas dan remunerasi. Independensi akan timbul dengan adanya komisaris independensi dalam perusahaan. Peran dari dewan komisaris perusahaan menjadi lebih penting semenjak adanya krisis moneter. Kinerja yang menurun, dewan komisaris seharusnya menjadi lebih aktif untuk

mengatasi masalah yang dihadapi perusahaan. Alasan *tax management* mempunyai keterkaitan dengan *Corporate governance* adalah pembayaran pajak yang rendah adalah salah satu cara yang ditempuh perusahaan demi keperluan seluruh stakeholder dan investor (Chen et al., 2009), maka dari itu seluruh direksi perusahaan dan direktur perusahaan bersama sama dalam melakukan upaya *tax management* (Minnick dan Noga,2010).

Penelitian terdahulu terkait kualitas laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti, I Putu (2017) melakukan penelitian terkait Pengaruh Tax Management Pada Kualitas Laba Dan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Tax management* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba serta hubungan tax management dan kualitas laba tidak dapat dimoderasi oleh variabel kepemilikan manajerial. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Ni Komang (2015) yang melakukan penelitian terkait Peran Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Hubungan Tax Management dengan Kualitas Laba. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tax management memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, hubungan tax management dan kualitas laba tidak dapat dimoderasi oleh variabel kepemilikan manajerial dan hubungan tax management dan kualitas laba dapat dimoderasi oleh variabel kepemilikan institusi. Hasil berbeda diungkapkan oleh Nurul (2015) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals* artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial maka *discretionary accruals* semakin menurun

sehingga menghasilkan kualitas laba yang semakin baik. Hasil lain juga diungkapkan oleh Siti Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa Good corporate governance tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan bahwa masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya terkait research gap hasil penelitian, maka menjadi dasar peneliti untuk meneliti kembali penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh I Putu (2017) dengan memberikan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan yang pertama yaitu menambahkan variabel mekanisme *corporate governance* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu kepemilikan manajerial. Masuknya pengaruh mekanisme *corporate governance* diharapkan menjadi kontrol bagi pihak manajemen dalam melakukan pelaporan keuangan terutama terkait perhitungan laba perusahaan. Pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati – hati karena ada kontrol internal dari pihak perusahaan untuk mengawal pelaporan keuangan perusahaan. Alasan yang kedua menggunakan proksi *Tax Management* seperti *cash ETR*. Hal ini dikarenakan *Cash ETR* mengakomodasikan jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan. Begitu juga dengan penghitungan nilai CETR. CETR semakin rendah membuktikan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak yang semakin besar yang digunakan (Irawan dan Faramita, 2012).

Perbedaan selanjutnya yaitu tentang masa waktu periode penelitian. Penelitian sebelumnya periode 2008-2013 dengan objek perusahaan manufaktur

di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini mengambil waktu periode pengamatan yang lebih panjang yaitu 2016-2020 dengan objek perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH *TAX MANAGEMENT* TERHADAP KUALITAS LABA DAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, beberapa kriteria yang digunakan untuk pembahasan masalah meliputi:

1. Objek penelitian yaitu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel dependen penelitian yaitu Kualitas Laba.
3. Variabel independen penelitian ini yaitu *Tax Management*.
4. Variabel moderasi penelitian ini yaitu *Corporate Governance*.
5. Rentang waktu penelitian dari 2016-2020.

1.3. Perumusan Masalah

Melihat permasalahan yang di paparkan di atas, poin penting kelangsungan bisnis perusahaan terletak pada laba yang mampu dihasilkan oleh manajemen perusahaan. Informasi terkait laba perusahaan di dalam laporan keuangan terkadang disalahgunakan untuk kepentingan. Laba seperti ini tidak

akan dapat menjelaskan kualitas laba yang sebenarnya yang ada pada laporan keuangan. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk menampilkan laba yang tidak sesungguhnya yakni dengan menerapkan manajemen pajak. *Tax management* dilakukan oleh manajemen perusahaan terkait kewajiban pembayaran pajak yang diawali dari saat perencanaan sampai pengendalian supaya dapat meminimalisir kewajiban bayar pajak melalui *tax avoidance*, yaitu melakukan penghindaran pajak tetapi masih dalam ruang lingkup aturan pemerintah dengan cara memilah mana yang menguntungkan perusahaan demi meminimalisir pengeluaran akibat pajak.

Penerapan *Corporate Governance* diharapkan mampu menjadi kontrol praktek *tax manajemen* atas laba perusahaan yang diharapkan dapat mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisiensi serta mengoptimalkan fungsi Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham. Lemahnya penerapan prinsip *Corporate Governance* diyakini sebagai penyebab utama kerawanan ekonomi yang menyebabkan memburuknya kondisi perekonomian di Indonesia. Rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini yakni mengenai pengaruh *tax management* terhadap kualitas laba dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah menggunakan pengaruh *tax management* terhadap kualitas laba dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori agensi, teori ini menjelaskan

hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan principal sebagai pihak pemilik. Teori ini juga mengimplikasikan terdapat asimetri informasi atau kesenjangan informasi yang diperoleh antara pihak manajemen perusahaan atau agen yang mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan pihak investor atau prinsipal. Konsep corporate governance diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Corporate governance juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan sustainable di sektor korporat. Kualitas *corporate governance* yang baik bisa membuat manajemen tidak berbuat sesuka hati dalam melaksanakan tugas perusahaan dan selalu berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan lebih khusus tentang kewajiban membayar pajak dalam menunjang kinerja perusahaan agar menciptakan pengembalian yang maksimal kepada pemegang saham.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wawasan keilmuan. Terlebih terkait manajemen pajak karena upaya manajemen pajak yang baik dan benar mampu mendorong kinerja perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

2. Bagi pemerintah

Sebagai dasar pertimbangan dalam hal kebijakan terkait pengaturan pajak perusahaan sehingga tercipta aturan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak baik perusahaan maupun pemerintah.

3. Bagi Akademis dan peneliti

Bisa dijadikan rujukan bagi para akademisi dalam mendalami permasalahan terkait perpajakan dan *corporate governance*. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam meneliti terkait hubungan tax management dengan kualitas laba

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat ,memberikan wawasan serta pengetahuan para investor agar lebih seksama dalam melakukan investasi.

